

## PEMBELAJARAN RESTORATIVE DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tafsir QS. Al Baqarah Ayat 30-33)

**Shobrun Jamil**

UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

[shobrun@uinsaizu.ac.id](mailto:shobrun@uinsaizu.ac.id)

**Riris Eka Setiani**

UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

[riris@uinsaizu.ac.id](mailto:riris@uinsaizu.ac.id)

### Abstract

*This study aims to elucidate the aspects of restorative learning in education as reflected in verses 30-34 of Surah Al-Baqarah. The method employed in this research is library research, with the primary source being verses 30-34, utilizing an educational tafsir approach with a tahlili method. Secondary sources include relevant tafsirs such as Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibn Kathir, and Tafsir Fi Zilalil Quran. The analysis is further sharpened by referencing books, articles, and reports related to restorative learning. The conclusion of this research is that restorative learning serves as a model aimed at providing justification and solutions to misconceptions regarding the educational object as "self-image." This self-image, combined with the knowledge possessed, led the angels to protest to Allah about the creation of Adam. This protest was subsequently addressed with ittijahul bayan or affirmation that Adam is a being more noble than they are. The restoration process continued with the reinforcement that the angels' protest was inconsistent with the self-image of beings other than themselves, as Adam had the ability to name objects, which the angels did not possess. The restoration to the angels was accepted with obedience; however, the restoration was unsuccessful with Iblis and the jinn, who remained disobedient to Allah and even contradicted Him. This indicates that restorative education can be both effective and ineffective.*

**Keywords:** Restorative Learning, Islamic Education, Tafsir, Self-Image, Iblis.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan aspek pembelajaran restorative dalam pendidikan yang tertera dalam ayat 30-34 surat Al-Baqarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan sumber utama adalah ayat 30-34 menggunakan pendekatan tafsir Pendidikan dengan metode tahlili, sedangkan sumber sekundernya adalah tafsir-tafsir yang berkaitan yaitu tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir Fi Zilalil Quran, penajaman analisa dilakukan dengan menjadi rujukan-rujukan dari buku, artikel ataupun laporan yang berkenaan dengan pembelajaran restorasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran restorasi merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pembenaran dan Solusi terhadap pemahaman yang salah dari objek Pendidikan sebagai "citra diri", citra diri dengan pengetahuan yang dimiliki menjadikan malaikat melakukan protes kepada Allah tentang penciptaan Adam. Protes tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan ittijahul bayan atau penegasan bahwa Adam merupakan makhluk yang lebih mulia dari mereka. Proses restorasi dilanjutkan dengan penguatan bahwa protes yang dilakukan malaikat itu tidak sesuai dengan citra diri atas makhluk selain mereka dimana Adam memiliki kemampuan untuk menyebutkan nama-nama barang yang mana malaikat tidak memilikinya. Restorasi kepada malaikat diterima dengan ketaatan, namun restorasi tidak berhasil

kepada Iblis dan jin yang mana mereka tetap tidak patuh kepada Allah bahkan membantah. Ini menunjukkan bahwa restorasi secara pendidikan berjalan dan tidak berjalan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Restoratif, Pendidikan Islam, Tafsir, Citra Diri, Iblis.

## Pendahuluan

Banyak penelitian berkaitan dengan ketidakefektifan pendidikan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. pembelajaran restorasi dalam pendidikan adalah pengelolaan yang bertujuan untuk memulihkan kembali fungsi dan kualitas pendidikan yang terganggu atau rusak, baik secara fisik maupun non-fisik. Restorasi pendidikan melibatkan perbaikan infrastruktur, pengembangan kurikulum, rehabilitasi sosial-emosional, dan pemulihan kondisi belajar. Pembelajaran restorasi ini penting untuk mengembalikan kesempatan belajar yang setara dan memperbaiki kondisi yang menghambat proses pendidikan.

Pembelajaran restorative merupakan pembelajaran yang berusaha untuk memperbaiki ranah afektif khususnya terhadap polemic yang ada di dalam sebuah pembelajaran. Bisa juga restorasi dianggap sebagai sebuah metode yang mengajak objek Pendidikan dan subjek Pendidikan untuk bertukar pengalaman sebagai citra diri dari subjek Pendidikan. Dalam konteks demikian, pembelajaran restorasi merujuk kepada sebuah pendekatan dalam Pendidikan yaitu andragogi. Andragogi sebagai sebuah konsep pembelajaran untuk orang dewasa bertumpu kepada konsep “citra diri” dari seorang yang sudah memiliki konsep yang ada di dalam domain kognitif dan afektinya. Adanya konflik dan proses restorasi untuk menguraikan dan menemukan jawaban atas konflik ini atas citra diri yang dimiliki mejadi kajian menarik di dalam proses pembelajaran dewasa ini. Penelitian tentang pembelajaran restorative dilakukan **Invalid source specified.**, kemudian pembelajaran restorative berjubungan dengan manajemen konflik sebagaimana disimpulkan oleh Ariyanti yang menyatakan bahwa konflik selalu hadir dalam setiap kondisi, baik dalam organisasi ataupun dalam proses pembelajaran dalam ranah pendidikan. Setiap konflik yang ada memiliki intensitas sendiri dan memiliki pemicu masing-masing yang tidak bisa dihindari dan harus dihadapi. **Invalid source specified.**, **Invalid source specified.** menyatakan bahwa restorative memiliki dampak kesadaran secara menyeluruh.

Kasus-kasus edukatif dalam pembelajaran dalam Alquran disebutkan adalah proses mujadalah atau diskusi untuk menemukan jawaban yang benar atau dianggap benar, yang disebabkan oleh Perceived restorativeness atau pengalaman restoratif yang diartikan sebagai suatu konstruk yang sedang banyak diteliti dalam ranah psikologi lingkungan dewasa ini. Kata ‘restoration’ dapat

diartikan sebagai suatu proses pemulihan fisik dan psikologis dari stress serta kelelahan mental yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari. **Invalid source specified.** Masih sedikit sebenarnya pembahasan tentang pembelajaran restorasi, hal ini karena restorasi lebih sering diartikan sebagai sebuah domain dalam dunia hukum. Karena secara Bahasa memang restorasi artinya adalah membenarkan kembali dengan menemukan bukti-bukti yang harus dibuktikan di dalam Pendidikan secara psikologi. **Invalid source specified.** adanya konflik yang diatur untuk mejadi sebuah proses pembelajaran sangat menarik untuk dikaji, terlebih di dalam kajian tafsir. Berdasarkan konsep pembelajaran restorative yang diawali dengan sebuah konflik, ada sebuah cerita yang digambarkan di dalam Alquran mengenai pembelajaran bentuk ini, yaitu konflik yang melibatkan Allah sebagai “guru” malaikat, Adam, dan Jin pada saat Allah menyatakan akan menciptakan Adam sebagai khalifah atau pengganti di bumi. Proses restorasi diawali dari sikap protes malaikat dengan menyatakan ataj’alu fiiha man yufsidu fiha. Protes ini disebut citra diri malaikat yang mengetahui dalam domain kgnitifnya bahwa manusia itu adalah perusak. Protes ini kemudian Allah jawab dengan qaala inni a’lamu maa taf’alun yang disebut dengan ittijahul bayan. Jawaban Allah dikuatkan dengan perintah kepada Adam untuk menyebutkan apa-apa yang tidak diketahui oleh malaikat “wa’allama Adamal Asmaa kullaha. Proses evalasi restorasi ini melahirkan dua aspek afektif yaitu menerima dan menolak, proses restorasi ini termaktub di dalam Alquran ayat 30-33. Penelitian tafsir tarbawi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan Islam. Dengan menggali nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran dan menerapkannya dalam praktik pendidikan, tafsir tarbawi dapat membantu membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Lalu bagaimana proses pembelajaran restorasi dimaksudkan akan dipaparkan di dalam peneltian ini. Penelitian bertema restorasi dapat dilihat pada beberpa tulisan **Invalid source specified..**

Secara itilah, berdasarkan KBBI, restorasi adalah pengembalian atau pemulihan sesuatu kepada bentuk dan kondisi semula, bisa pula dikatakan pemugaran. **Invalid source specified.** .Sedangkan pendidikan adalah proses kegiatan antara subjek dan objek pendidikan sehingga melahirkan sebuah nilai dari Pendidikan yaitu kedewasaan diri si terdidik, kalau di dalam tujuan Pendidikan Islam adalah adanya keutuhan potensi aqliyah dan nafsiyah sehingga menjadi pribadi yang Rabbani sebagai aba Allah dan khalifah. Jadi, Restorasi pendidikan dapat diartikan sebagai upaya mengembalikan konsep awal pendidikan atau pemulihan kondisi pendidikan demi meningkatkan mutu pendidikan selaras dengan kondisi dan tuntutan jaman.

Penelitian tafsir tarbawi adalah studi yang menggabungkan pendekatan tafsir Al-Quran dengan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan pengembangan akhlak mulia. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dan menerapkannya dalam praktik pendidikan, baik di lingkungan formal maupun informal. Melihat kondisi yang digambarkan di atas, sangat menarik jika kita membahas tentang konsep manajemen restorasi dalam dunia pendidikan yang tergambar dalam surat Al-Baqarah ayat 30-33, hal ini sebagaimana dinyatakan bahwa restorasi merupakan usaha untuk memperbaiki kondisi pendidikan. Manajemen restorasi yang tergambar dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 diawali dengan protes yang dilakukan oleh malaikat pada saat akan menciptakan Adam sebagaimana bunyi ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

## Metode Penelitian

Penelitian tafsir tarbawi adalah studi yang menggabungkan pendekatan tafsir Al-Quran dengan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan pengembangan akhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode Tahlili yaitu h menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dalam hal ini adalah pembelajaran restorative. Penelitian diawali dengan memaparkan ayat-ayat tentang restorative pada QS. Al-Baqarah aat 30-33. Kemudian menerangkan makna-makna pembelajaran restorative dengan cara merangkai ayat pembelajaran restorative sedikit demi sedikit, baik dengan tafsir ayat yang sejalan ataupun hadis yang memiliki keterkaitan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Konsep Pembelajaran Restorative

Pembelajaran restorative terdiri dari dua kata yaitu pembelajaran dan restorative. **Invalid source specified.** Pembelajaran secara Bahasa artinya adalah proses pembelajaran yang terjadi antara dua sudut, yaitu dari sisi objek Pendidikan dan subjek Pendidikan. Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Pembelajaran menurut Slameto berasal dari kata “belajar” yang artinya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari suatu informasi atau lebih **Invalid source specified..** Sardiman menyebut pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru, sehingga proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. **Invalid source specified..**

Objek Pendidikan adalah entitas yang mendapatkan proses pembelajaran dengan kriteria belum “dewasa”, sedangkan dalam domain subjek Pendidikan adalah pelaku Pendidikan yang sudah “dewasa” sehingga memiliki kemampuan untuk menjadikan seseorang menjadi dewasa. Dalam bentuknya Pendidikan restorasi bisa berwujud pada kosep pedagogi atau pun andragogi. Wujud paedagogi adalah adanya pembelajaran untuk anak-anak yang belum mengalami masa pubertas, hal ini sesuai dengan makna paedagogi yang berasal dari Bahasa Yunani *paeda* (anak-anak) dan *agogos* (pembelajaran). Sedangkan wujud andragogi sebagaimana artinya Pendidikan untuk orang dewasa sebagai makna dari *anders* atau orang dewasa dalam Bahasa Yunani mengarahkan kepada pembelajaran untuk orang dewasa yang memiliki “citra diri”. Pendidikan andragogi adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada orang dewasa, menekankan pada pengalaman belajar yang mandiri, relevan dengan kehidupan, dan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik. Ini berbeda dengan pedagogi yang lebih berorientasi pada anak-anak dan pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Adapun konsep-kosep yang ada di dalam pembelajaran orang dewasa adalah:

Konsep Diri: Orang dewasa memiliki konsep diri sebagai individu yang bertanggung jawab atas keputusan dan kehidupan mereka, termasuk dalam belajar.

- a. Pengalaman: Pengalaman hidup orang dewasa menjadi sumber belajar yang penting dan berharga.
- b. Kesiapan Belajar: Orang dewasa cenderung belajar ketika mereka merasa kebutuhan belajarnya relevan dengan situasi mereka.
- c. Orientasi Belajar: Orang dewasa lebih berorientasi pada pemecahan masalah daripada hanya mempelajari pengetahuan teoritis.
- d. Prinsip-prinsip Andragogi: Partisipasi Aktif: Peserta didik dewasa terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik: Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu. Relevansi: Materi pembelajaran berkaitan erat dengan kehidupan dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Umpan Balik: Proses pembelajaran memberikan ruang bagi umpan balik konstruktif untuk perbaikan. Belajar Sepanjang Hayat: Andragogi mendorong pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan seumur hidup.

## 2. Pembelajaran restorative dalam QS. Al-Baqarah: 30-34:

- a. *Al-Hiwar*: Konflik dan dialog antara Malaikat, Adam, Iblis dan Allah swt. Paparan ayat restorasi dalam ayat 30-34 Surat Al-Baqarah;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 30)

- b. *Ittijahul bayan* atau jawaban Allah swt. atas keraguan Malaikat dimana Nabi Adam memberikan penguatan bukti dengan menyebutkan nama-nama yang tidak diketahui oleh malaikat, sebagaimana ayat yang ke-31 Allah Ta'ala juga berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”. (QS Al-Baqarah [2]: 31)

- c. Shalihul wal itha'ah malaikat sebagai *natijatul ta'lim*. Hasil dari restorasi adanya kesadaran diri dari malaikat akan kesalahannya sebagaimana ayat yang ke-32 Allah Ta'ala berfirman:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS Al-Baqarah [2]: 32)

- d. Hasil restorasi yang *resisten* dilakukan oleh iblis Ketika disuruh untuk sujud kepada Adam karena dirinya merasa lebih dari Adam dan merasa lebih hebat dan sombong. Sebagaimana terlihat pada ayat ke 33

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Ketika dikatakan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka malaikat bersujud dengan kesadaran, Adapun Iblis enggan dan takabbur, dan Iblis tergolong golongan yang ingkar dan kafir kepada Allah.

### 3. Pembelajaran Restorative dalam Pendidikan Islam

Tafsir tarbawi merupakan pendekatan tafsir al-Qur'an yang menekankan pada aspek pendidikan dan pembinaan karakter. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tafsir tarbawi menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan spiritual. Proses restorasi pendidikan pada ayat 30 surat al-baqarah melibatkan pihak-pihak dalam pendidikan, yaitu: Pendidikan yaitu Allah; objek Pendidikan Malaikat, Nabi Adam, dan Iblis.

Pada ayat ke 30 mengenai paparan Allah akan menciptakan manusia sebagai khalifah, terjadilah kondisi “konflik” antara citra diri malaikat dan keinginan Allah untuk menjadikan manusia sebagai pengganti diri-Nya untuk memakmurkan dunia dan seisinya. Para mufasir berbeda pendapat mengenai hal ini sebagaimana dipaparkan oleh mufassir berikut: Tafsir Al-Maraghi untuk Surat Al-Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa Allah SWT akan menjadikan manusia sebagai khalifah (pengganti) di bumi. Khalifah di sini berarti wakil Allah yang bertugas untuk memakmurkan bumi, menegakkan keadilan, dan melaksanakan perintah Allah. Al-Maraghi juga menekankan bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain, termasuk para malaikat, dalam hal potensi untuk menjadi khalifah.

Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 30 menurut Ibnu Katsir berfokus pada dialog antara Allah dan malaikat mengenai penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ibnu Katsir

menjelaskan bahwa pertanyaan malaikat bukanlah bentuk penentangan atau kedengkian, melainkan permintaan penjelasan hikmah dari penciptaan tersebut. Sayyid Quthb menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 30 dengan menekankan pada peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan dan menjaga bumi serta menegakkan hukum Allah. Ia juga menyoroti dialog antara Allah dan malaikat tentang penciptaan manusia sebagai khalifah, serta potensi manusia untuk berbuat baik dan buruk.

Pada ayat ke 31 para mufassir mengemukakan pendapatnya: Tafsir Al-Maraghi mengenai surat Al-Baqarah ayat 31 menjelaskan bahwa Allah mengajarkan Nabi Adam semua nama benda, lalu menunjukkan benda-benda itu kepada para malaikat dan meminta mereka menyebutkan nama-namanya. Para malaikat tidak mampu, menunjukkan keunggulan ilmu Adam atas mereka. Al-Maraghi juga menekankan bahwa Allah mengajarkan Adam dengan cara menanamkan potensi untuk mengetahui nama-nama benda, bukan dengan cara mengajar seperti manusia. Tafsir Ibnu Katsir untuk surat Al-Baqarah ayat 31 menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Adam nama-nama segala sesuatu, dan kemudian memperlihatkannya kepada para malaikat. Tafsir ini menyoroti keistimewaan Nabi Adam atas para malaikat dalam hal pengetahuan, serta menunjukkan hikmah dari pengajaran nama-nama tersebut. Sayyid Quthb menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 31 dengan menekankan pada aspek pendidikan dan pemberian pengetahuan oleh Allah kepada Nabi Adam. Quthb menyoroti bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam, bukan dengan cara mengajar seperti manusia, tetapi dengan memberikan potensi yang memungkinkan Adam untuk mengetahui segala sesuatu.

Tafsir Al-Maraghi untuk Al-Baqarah ayat 32 menyoroti pengakuan malaikat atas ketidakmampuan mereka memahami segala sesuatu dan hanya mengetahui apa yang diajarkan Allah. Mereka menyatakan kesucian Allah dan mengakui pengetahuan mereka terbatas, memuji Allah sebagai Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Surat Al-Baqarah ayat 32 menjelaskan tentang pengakuan malaikat atas keterbatasan ilmu mereka dan penyerahan diri kepada pengetahuan Allah SWT. Malaikat mengakui bahwa mereka hanya mengetahui apa yang diajarkan Allah kepada mereka, dan bahwa Allah adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sayyid Quthb menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 32 dengan menekankan pada pengakuan dan penyucian diri malaikat terhadap Allah setelah mengetahui keutamaan Nabi Adam. Dalam tafsirnya, Quthb menyoroti bahwa ayat ini



menunjukkan bahwa malaikat mengakui keterbatasan pengetahuan mereka dan hanya mengetahui apa yang diajarkan Allah kepada mereka, serta menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Tafsir Al-Maraghi untuk Surat Al-Baqarah ayat 33 menjelaskan bahwa Allah telah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam, dan kemudian meminta para malaikat untuk menyebutkan nama-nama tersebut. Ketika para malaikat tidak mampu, Allah menunjukkan keutamaan ilmu yang dimiliki Adam. Ayat ini juga menunjukkan kelemahan malaikat dalam hal ilmu, meskipun mereka memiliki kelebihan dalam ibadah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir untuk Surat Al-Baqarah ayat 33, dijelaskan bahwa Allah SWT menunjukkan kemuliaan Nabi Adam AS atas para malaikat. Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam, sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat. Ayat ini juga menegaskan pengetahuan Allah tentang rahasia langit dan bumi, serta apa yang dinyatakan dan disembunyikan oleh manusia dan malaikat.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fi Zhilalil Qur'an*, menafsirkan Al-Baqarah ayat 33 dengan menekankan pada pentingnya ilmu dan potensi manusia dalam menerima pengetahuan. Ia menyoroti bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam, yang tidak diketahui oleh malaikat, sebagai bukti keunggulan ilmu Adam. Quthb juga menafsirkan ayat ini sebagai indikasi bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan bahwa ilmu adalah kunci utama dalam menjalankan kekhalifahan di bumi.

Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 34 menurut Al-Maraghi menjelaskan tentang perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan atas kelebihannya, dan bagaimana Iblis menolak perintah tersebut karena kesombongan. Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 34 menurut Ibnu Katsir menjelaskan tentang perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam sebagai bentuk penghormatan, bukan ibadah. Semua malaikat sujud kecuali iblis yang enggan dan menyombongkan diri, sehingga tergolong kafir. Sayyid Quthb menafsirkan Surat Al-Baqarah ayat 34 dengan menekankan pada aspek ketundukan dan kesombongan. Ayat ini menceritakan perintah Allah kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam, dan bagaimana Iblis membangkang karena kesombongan. Quthb melihat bahwa sujud dalam ayat ini adalah simbol ketundukan kepada

Allah, dan pembangkangan Iblis menunjukkan keangkuhan yang menjadi akar dari kekufuran. Untuk memudahkannya dipaparkan dalam bentuk table berikut:

Table 1.

*Pembelajaran Restoratif dalam al-Baqarah:30-33.*

Ayat	Bentuk restorative	Penjelasan	Redaksi Ayat
30	Protes / kekeliruan kognisi	pemulihan, pemeliharaan, dan perbaikan hubungan antar individu	قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
30	Kekeliruan afektif dan psikomotorik	Citra diri malaikat yang menganggap lebih tepat karena selalu bertasbih dan mensucikan Allah	وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
30	Pemulihan	Kebijaksanaan Allah memberikan penjelasan akan dirinya yang lebih Mengetahui	قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa restorasi diawali dengan pemahaman malaikat akan makhluk sebelum adam diciptakan, sehingga protes karena adanya efek damage dari kejahatan yang dilakukan oleh makhluk sebelum Adam. Hal ini menurut Tafsir Al-Maraghi juga menekankan bahwa penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi adalah bagian dari hikmah Allah yang besar, yang menunjukkan kasih sayang dan kebijaksanaan-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Ayat ini mengingatkan manusia tentang tanggung jawab mereka sebagai khalifah, yaitu untuk menjaga dan memakmurkan bumi dengan penuh tanggung jawab dan keadilan.

Table 2.

*Pembelajaran Restoratif dalam al-Baqarah:30-33.*

Ayat	Bentuk restorative	Penjelasan	Redaksi Ayat
31	Ittijahul bayan	Allah menguatkan bukti dimana Adam mampu menyebutkan nama-nama yang tidak diketahui oleh Malaikat sebagai penguatan bahwa Adam memiliki kualifikasi untuk menggantikan sebagai khalifah di bumi	وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

32	Natijatu'ta'lim Inshaful malaikat	Setelah diberikan bukti dan penjelasan, restorative berjalan dengan baik dimana malaikat Kembali menyadari akan kelemahan dan menyebut dirinya tidak memiliki ilmu kecuali yang telah Allah berikan	قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
33	Keefektifan pembelajaran restorative (inkarul Iblis)	Efektif positif bagi malikat dengan kesadaran yang penuh Kekonyolan iblis yang tidak mengikuti perintah Allah dan malah mengaggap dirinya lebih hebat sehingga "citra dirinya" tertutup padahal proses hiwarnya tidak memberikan pendapat inilah yang disebut dengan dunia Pendidikan adalah NPD Narsistic Personality Disorder	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Tabel di atas menunjukkan bahwa restorasi berhasil untuk melahirkan sebuah kesadaran dari konflik yang ada. *Praktik restoratif* adalah metode berbasis ilmu sosial untuk penyelesaian konflik berbasis masyarakat yang dapat digunakan dalam pendidikan. Praktik ini berupaya untuk memperbaiki dan memperbaiki hubungan antara orang-orang dan masyarakat tempat mereka berfungsi. Sasaran praktik restoratif adalah untuk mengurangi perilaku negatif dan memberikan ganti rugi yang dapat diterima saat hal itu terjadi. Praktik ini juga bekerja dengan seluruh masyarakat untuk meningkatkan perilaku dan hubungan sosial, sekaligus mempromosikan inklusivitas dan penyelesaian masalah melalui metode komunikasi yang positif.

Bila perilaku negatif terjadi di lingkungan sekolah, pendekatan restoratif mencoba untuk segera mengintegrasikan kembali pelaku ke dalam lingkungan sekolah daripada mengisolasi mereka dengan disiplin yang mengecualikan. Hal ini tidak hanya memfasilitasi rehabilitasi, tetapi juga membantu lingkungan sekolah berfungsi bersama dengan sebaik-baiknya dengan semua anggotanya. Lebih jauh lagi, hukuman berbasis sekolah sering kali secara tidak proporsional memengaruhi siswa minoritas. Cara hukuman tradisional dapat menstigmatisasi pelaku dan mendorong mereka lebih jauh ke dalam pola perilaku yang salah.

Hal ini memperkuat sudut pandang yang salah. Sebaliknya, pendekatan restoratif berusaha menyatukan semua anggota masyarakat agar merasa sama pentingnya bagi fungsi yang lebih luas.

Pembahasan mengenai tafsir ayat 30 Surat al-Baqarah lebih banyak mengarah kepada pembahasan konsep khalifah sebagai sosok yang harus bertanggungjawab, seperti yang dilakukan oleh **Invalid source specified.**, **Invalid source specified.** menyimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 30-31 sangat relevan dalam membentuk individu yang unggul dalam intelektual, moral, dan spiritual., **Invalid source specified.** menyimpulkan Pola interaksi antara guru dengan murid dalam surat al-Baqarah ayat 30 menggunakan tipe pola interaksi dua arah yaitu komunikasi timbal balik antara guru dengan murid. Sedangkan pada Surat al-Baqarah ayat 31 menggunakan tipe pola interaksi tiga arah. Profil dalam Proses pembelajaran restorative dalam surat al-baqarah ayat 30-32 dapat dipaparkan sebagai berikut: Allah sebagai guru, malaikat, jin, dan iblis merupakan sosok pembelajar dengan karakteristik yang berbeda meskipun pada awalnya adalah sosok yang patuh kepada gurunya, metode yang digunakan mujadalah, evaluasinya adalah dengan unjuk pendapat, materi yang diajarkan adalah tentang sosok manusia sebagai wakil Allah dalam memelihara dunia, hasil pembelajarannya mendapatkan sosok yang patuh, yang netral, dan protes. Hal menarik yang terjadi pada pembelajaran restorative adalah perbedaan sifat di antara muridnya yang memiliki kecerdasan yang berbeda dengan sikap (aspek afektif dan psikomotorik yang berbeda, hal ini dapat dilihat pada sebagai berikut:

- a. Malaikat → memiliki domain kognitif dan afektif → protes → patuh = kesadaran untuk memperbaiki
- b. Iblis → memiliki domain kognitif dan afektif → patuh → protes = kesombongan dan ketidakpatuhan kepada perintah
- c. Jin → memiliki domain kognitif dan afektif → netral → netral (protes-patuh) (ada yang mengikuti sifat syaitan dan malaikat

Proses pembelajaran restoratif adalah pendekatan dalam penyelesaian konflik yang berfokus pada pemulihan hubungan dan perbaikan kerusakan yang terjadi, bukan hanya pada hukuman. Proses ini melibatkan semua pihak yang terkait dalam konflik, dengan tujuan

mencapai pemulihan, dialog, dan pemahaman yang lebih baik. Elemen-elemen dalam proses pembelajaran restoratif:

- a. Identifikasi Masalah: Menentukan secara jelas masalah yang terjadi dan dampak yang dialami oleh semua pihak yang terkait.
- b. Dialog dan Komunikasi: Mengadakan dialog terbuka antara pelaku, korban, dan pihak lain yang terkait, untuk mendengarkan perspektif masing-masing dan memahami dampak yang ditimbulkan.
- c. Pemulihan dan Restitusi: Melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi, baik secara materi maupun emosional. Ini bisa berupa permintaan maaf, ganti rugi, atau tindakan lain yang dirasa sesuai. Praktik pemulihan pada dasarnya bersifat partisipatif. Oleh karena itu, figur otoritas di sekolah harus menjadi contoh perilaku yang menghargai dan kolaboratif terlebih dahulu. Siswa lebih kooperatif dan bersedia membuat perubahan positif ketika administrator dan pendidik mempraktikkan prinsip-prinsip praktik pemulihan. Setiap orang di komunitas sekolah, termasuk orang tua dan wali, harus berpartisipasi dalam penerapan dan pemeliharaan praktik pemulihan.
- d. Pembelajaran dan Pertanggungjawaban: Mendorong agar semua pihak bertanggung jawab atas tindakan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut.
- e. Rekonsiliasi dan Pemulihan Hubungan: Berusaha untuk membangun kembali hubungan yang rusak dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung. Praktik pemulihan didasarkan pada tiga pilar dasar. *Pertama* adalah bahaya dan kebutuhan, yang berarti kesadaran bahwa cedera fisik atau emosional telah terjadi, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana hal itu memengaruhi orang lain. *Kedua* adalah kewajiban. Ini melibatkan tindakan untuk memperbaiki keadaan guna menyelesaikan masalah dengan siapa pun yang terlibat, dan *ketiga* adalah keterlibatan. Semua pihak, termasuk komunitas orang tua yang lebih luas dan pihak lain yang terkait dengan sistem sekolah, dilibatkan dalam proses dialog dan penyembuhan untuk memahami perilaku negatif yang telah terjadi atau situasi yang berpotensi negatif.

Keadilan restoratif adalah kerangka kerja yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung di sekolah-sekolah kita. Semua anggota sekolah belajar untuk terlibat dengan berani dalam komunitas itu, dan belajar dari percakapan yang jujur – dan terkadang sulit. Ketika hubungan berakhir – yang pasti akan berakhir – yang

penting adalah memiliki proses responsif yang adil di mana setiap orang dapat berbagi cerita, mendengar dampak tindakan mereka, memperbaiki kerusakan hubungan dan mencari cara terbaik untuk maju, bersama-sama. Membangun kapasitas – dalam diri siswa dan orang dewasa – untuk hidup, memahami, dan merangkul dunia nyata, dengan segala kontradiksi dan kompleksitasnya. Prinsip-prinsip restoratif – bahwa setiap orang berharga dan bahwa kita semua saling terhubung – perlu secara sengaja dan ketat ditanamkan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah. Setiap hari, siswa perlu merasa dihargai – apa pun yang terjadi – dan terlibat aktif dalam membangun hubungan sekolah yang bermakna. Jika tidak, mereka tidak akan memiliki alasan untuk memercayai proses yang ada untuk memperbaiki hubungan tersebut, ketika konflik atau kerusakan terjadi. Pendekatan proaktif terhadap keadilan restoratif terlihat berbeda dari sekolah ke sekolah, ini bukan teknik yang sama. Dalam tanggapan restoratif, sekolah diingatkan bahwa ketika seorang siswa melakukan sesuatu yang 'melanggar aturan', yang penting bukanlah bahwa aturan tersebut telah dilanggar. Sekolah membuat peraturan dengan tujuan membantu kita tetap aman dan hidup bersama dengan baik. Gagasan ini membantu mengalihkan fokus dari sekadar peraturan ke orang-orang yang terlibat dan hubungan yang telah dirusak. Setiap situasi itu unik, setiap orang yang terlibat memiliki kebutuhan yang berbeda, dan setiap solusi terlihat berbeda. Yang tetap sama adalah bahwa sekolah berusaha memperbaiki kerusakan dan membuat segala sesuatunya menjadi sebaik mungkin. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan hukuman yang bertujuan untuk menyalahkan, mempermalukan, dan memberi 'pelaku kejahatan' apa yang 'pantas' mereka terima.

Malcom S. Knowles dalam bukunya *The Modern Practice of Adult Education, Andragogi Versus Pedagogy* mengungkapkan bahwa paradigma belajar berkembang selama ini lahir dari hasil studi terhadap perilaku belajar anak-anak dan biantang. Demikian pula konsep mengajar merupakan hasil pengalaman mengajar anak-anak. Sehingga lahir teori mengenai pembelajaran mengenai pembelajaran didasarkan kepada rumusan pendidikan sebagai suatu proses transmisi budaya. Dari teori tersebut muncullah istilah pedagogi yang diartikan sebagai suatu ilmu dan seni dalam mengajar anak-anak, dan selanjutnya menjadi ilmu dan seni mengajar anakanak.**Invalid source specified..** secara etimologis, andragogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *andra* yang berarti orang dewasa dan *agogus* yang berarti memimpin atau membimbing.

A.G.Lunandi istilah pendidikan orang dewasa adalah: Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, kelas dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam prepektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas. **Invalid source specified..**

## **Simpulan**

QS. Al-Baqarah ayat 30-33 memiliki kaitan yang erat dengan dunia Pendidikan dan pembelajaran khususnya sebagai sebuah pendekatan atau metode restorasi dalam dunia Pendidikan. Pendidikan tidak semestinya dimonopoli oleh seorang guru yang harus diikuti. Proses hiwar atau perdebatan untuk menemukan titik kesadaran oleh siswa/peserta didik adalah bentuk hiwar yang ditawarkan oleh ayat 31-32 yang diawali dengan konflik pada ayat 30 sebagai sikap protes malaikat dengan citra dirinya sebagai sosok yang lebih berkualifikasi dibandingkan Adam. Namun Allah sebagai Dzat yang Bijaksana memberikan porsi kepada malaikat untuk mendengarkan penjelasan dan bukti yang ditawarkan sehingga melahirkan kesadaran akademik yaitu kesadaran afektif dan psikomotorik dimana malaikat bertasbih dan kemudian bersujud kepada Adam sebagai hasil akan kesadarannya. Meskipun demikian, iblis menjadi sosok “konyol” yang tidak mau mengikuti proses restorasi ini, dirinya menganggap lebih mulia dan tidak mau mengikuti sehingga dalam khazanah Pendidikan Iblis memiliki kognisi, afeksi dan psikomotorik yang gagal secara restorative. Pembelajaran restorative menggunakan model pembelajarannya bersifat andragogic sehingga hasil restorasi berbeda yaitu Menolak-menerima-open minded (malaikat) dan Diam-menerima-close minded (iblis).

## **Daftar Pustaka**

Achyar Zein, e. (2021). STUDENT AND TEACHER INTERACTION PATTERNS IN THE QURAN (Study of Surah Al-Baqarah Verses 30-31. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04 No. 01 (2021), 127-133.

- Arif Zefrizen, e. (2024). TAFSIRQUR'AN SURAH AL-BAQARAH: 30-31DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KONTEMPORER. RAUDHAHProud To Be Professionals Volume 9Nomor 3Edisi Desember 2024, 554-568.
- Arif, Z. (1994). Andragogi. Bandung: Angkasa.
- Ariyanti, N. S. (2019). , „The Principal's Conflict Management Strategy Through Increased Community Participation in the Era of Industrial Revolution 4.0", in 5th International Conference. Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019) (pp. 30-32). Atlantis Press.
- Asil, I. L. (2023). Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan. Humantech;Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia. Vol. 2, No. 7, 1051-1058.
- Damayanti, C. (2021). Restorasi Dunia Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Paulo Freire. Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP) Vol. 3 (1), 61-70.
- Gunandi, A. (1993). Pendidikan Orang Dewasa . Jakarta: Gramedia.
- Itsain Alfajri Husain, e. (2025). Program Restoratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Daerah Tertinggal. JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif Volume 1 Nomor 2Edisi Juni2025, 38-50.
- Joye, Y. &. (2013). Restorative environments.Environmental Psychology, An Introduction. Oxford : Blackwell.
- Penyusun, T. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, J. S. (2021). Perbedaan Perceived RestorativenessAntara Siswa Yang Bersekolah di Sekolah Alam Dengan Sekolah Umum. Jurnal Educatio Volume 7, No.2, 2021, 452-458.
- Rasyad. (2022). Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif Vol. 19, No. 1, Januari 2022, 20-31.
- Sardiman, A. (2008:14). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, cet. 16. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya . Jakarta: Rineka Cipta.